

Pengembangan Sentra Produksi Kain Tenun Tedunan sebagai Upaya Membangun Perekonomian Desa Tedunan yang Berkelanjutan

Cahyo Wulandari^{1*}, Matus Hanun Az Zahra²

¹Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 22 Agustus 2023; Direvisi: 06 Oktober 2023; Disetujui: 01 Maret 2024

Abstract

Tedunan is one of the villages in Indonesia that produce woven fabrics, a textile product that is listed as the original intangible cultural heritage of the country. Woven fabrics are generally known as Indonesia's local cultural wisdom, and serve as high-value export products for Indonesia. However, despite its potential, Tedunan's woven fabric business faces serious problems. One of the major issues in developing Tedunan's woven business is the trend of fast fashion products. The existence of this trend has an impact on the declining interest among Indonesians to buy local clothing products such as woven and batik. Furthermore, the presence of garment and textile factories around Tedunan Village gave an impact on reducing interest of youth to become woven craftsmen. This case becomes worse because the potential of Tedunan's woven fabrics will become extinct due to the lack of regeneration of woven craftsmen. Therefore, the goal of this research program is to help Tedunan woven cloth craftsmen in developing their business. In addition, this program aims to provide analysis and recommendations in building the Tedunan's woven business centre by developing synergy and collaboration as an effort to achieve a sustainable economy. Data collection in this study was carried out by observation and in-depth interviews with the Tedunan's woven craftsmen and village government representatives to identify the root of these problems. There are four main problems in the Tedunan's woven business, such as lack of capital, production, marketing, and regeneration. Therefore, the programs are designed to address all existing problems, such as a program for mapping the potential and problems of the Tedunan's woven business which is presented on blueprint, preparing a roadmap for policy recommendations, program for making documentary videos, and digital marketing workshop. All of these programs are designed to provide insight to the community about steps to develop the Tedunan's woven fabric business for long-term social and economic benefits.

Keywords: Sustainable village; Sustainable economy; Textile industry; Digital Marketing; Intangible cultural heritage

Abstrak

Desa Tedunan merupakan salah satu desa penghasil kain tenun di Indonesia. Kain tenun merupakan salah satu produk tekstil yang termasuk ke dalam warisan budaya tak benda asli Indonesia. Selain mengandung nilai kearifan budaya lokal, kain tenun juga memiliki nilai ekonomi tinggi sebagai produk ekspor unggulan Indonesia. Namun, di balik potensi keindahannya, ternyata bisnis kain tenun Tedunan berada dalam masalah cukup serius. Salah satu isu terberat dalam pengembangan bisnis tenun ini adalah adanya tren produk *fast fashion*. Adanya tren tersebut berdampak pada menurunnya minat masyarakat Indonesia untuk membeli produk-produk pakaian lokal seperti tenun dan batik. Selain itu, berkembangnya pabrik garmen dan tekstil di sekitar Desa Tedunan, juga menjadi salah satu isu penyebab berkurangnya minat pemuda untuk menjadi pengrajin tenun. Jika hal ini terus dibiarkan, maka potensi kain tenun akan punah karena tidak adanya regenerasi pengrajin tenun. Oleh karena itu, adanya program penelitian dan pengabdian ini bertujuan untuk membantu para pengrajin kain tenun Tedunan dalam mengembangkan bisnisnya. Selain itu, program ini bertujuan untuk memberikan analisis serta rekomendasi dalam membangun bisnis kain tenun Tedunan dengan mendayagunakan seluruh pihak agar tercapai sinergi dan kolaborasi sebagai upaya mencapai perekonomian Desa Tedunan yang berkelanjutan. Pengambilan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam kepada para pengrajin tenun Tedunan dan perangkat desa untuk mengetahui akar permasalahan yang ada. Secara garis besar, terdapat empat permasalahan utama dari bisnis kain tenun Tedunan ini, yaitu permodalan,

ISSN 3025-633X (print), ISSN 3025-6747 (online)

*Penulis korespondensi: Cahyo Wulandari

Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Jl. Flora, Bulaksumur, Caturtunggal, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa

Yogyakarta, Indonesia, 55281

Email: wulan_soil@ugm.ac.id

produksi, pemasaran, dan regenerasi pengrajin. Oleh karena itu, program pengabdian ini difokuskan untuk menjawab semua permasalahan yang ada, seperti program sosialisasi pemetaan potensi dan masalah bisnis tenun Tedunan yang disajikan dalam bentuk *blueprint*, penyusunan *roadmap* rekomendasi kebijakan pembangunan bisnis tenun, program pembuatan video dokumenter, dan sosialisasi pemasaran digital. Seluruh program ini mampu memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai langkah-langkah mengembangkan bisnis kain tenun Tedunan agar menjadi produk lokal unggulan yang dapat memberikan kontribusi ekonomi jangka panjang.

Kata kunci: Desa berkelanjutan; Ekonomi berkelanjutan; Industri tekstil; Pemasaran digital; Warisan budaya tak benda

1. PENDAHULUAN

Munculnya keberadaan kain tenun di Indonesia tidak lepas dari sejarah panjang kegiatan pertekstilan. Kegiatan pertekstilan sederhana memang telah lama dikembangkan oleh masyarakat Indonesia sejak tahun 1922. Kegiatan pertekstilan yang berkembang saat itu didominasi oleh kegiatan menenun dan merajut dengan menggunakan alat *Textile Inrrichting Bandung* (TIB) *Gethowu* atau yang dikenal dengan nama Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) (Kemenperin RI, 2022). Selain menjadi simbol kasta sosial masyarakat zaman dahulu, kain tenun ini memiliki potensi yang besar dan bernilai jual tinggi (Samuel, dkk., 2022). Tak perlu diragukan lagi, demi menjaga potensi produk tekstil unggulan ini, pemerintah Indonesia telah berupaya mendaftarkan kain tenun ke *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) untuk diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia (Edy, 2017). Melihat potensi ini, Kementerian Perindustrian (Kemenperin) menjadikan industri Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) sebagai salah satu prioritas pengembangan dalam Peta Jalan Making Indonesia 4.0 (Kemenperin RI, 2018). Menurut data survei menyebutkan bahwa TPT berkontribusi menyerap tenaga kerja sebesar 3,65 juta orang. Selain itu, menurut data tahun 2016, sektor tekstil telah berkontribusi sebesar 7 persen dari PDB manufaktur, 20 persen dari tenaga kerja manufaktur, dan 15 persen ekspor dari manufaktur (Kemenperin RI, 2021). Selama periode Januari–September 2022 nilai ekspor industri TPT nasional tembus mencapai US\$3,38 miliar, meningkat 1,61% dibanding Januari–September tahun lalu (YoY) (Ahdiat, 2022). Akumulasi data dari tahun ke tahun juga menunjukkan bahwa industri TPT menjadi kontributor ekspor manufaktur terbesar kedua di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia (2023), permintaan kain tenun di kancah global terus bertumbuh hingga mencapai US\$3.082.554,18 dengan berat ekspor 227.134,56 kg. Artinya, industri ini memiliki peran yang penting dalam pembangunan ekonomi nasional (Portal Informasi Indonesia, 2023).

Desa Tedunan adalah salah satu daerah penghasil kain tenun di Indonesia. Desa ini terletak di perbatasan antara Kabupaten Demak dengan Kabupaten Jepara, tepatnya berada di Kecamatan Wedung. Mayoritas warga di desa ini memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin tenun dan petani. Terdapat sekitar 288 pengrajin yang sampai saat ini masih aktif memproduksi kain tenun. Terhitung sejak tahun 1975 masyarakat Tedunan memulai merintis industri kain tenun ini hingga bisa dipasarkan ke daerah-daerah lain di Indonesia. Kain tenun yang dihasilkan pun memiliki motif yang beragam, mulai dari motif blanket, ikat, lurik, jangkar, dan polos. Dalam proses pembuatannya, mayoritas masyarakat Tedunan masih menggunakan ATBM. Para pengrajin biasanya memerlukan waktu sekitar 1–1,5 bulan untuk menghasilkan pesanan satu bum (300 meter) kain tenun. Kain tenun yang dihasilkan ini telah berhasil dipasarkan hingga ke berbagai daerah di Indonesia seperti Bali, NTB, NTT, Jogja, dan Solo. Para pengrajin ini biasanya mendapatkan upah bayar hasil menenun kain sebesar Rp4.000,00 per meternya, artinya upah yang mereka dapatkan selama satu bulan berkisar Rp1.200.000,00. Dibalik keindahan potensi kain tenun Tedunan, melalui hasil observasi dan wawancara di lapangan, ternyata mayoritas pengrajin tenun di Desa Tedunan mengaku bahwa kendala terbesar dalam bisnis kain tenun ini adalah permodalan dan pemasaran. Beberapa pengrajin terpaksa harus gulung tikar akibat terkendala modal karena untuk bisa

memenuhi pesanan pelanggan, para pengrajin ini harus membuat minimal satu bum kain hanya untuk mendapatkan satu motif kain tenun. Selain itu, maraknya tren pakaian modern dari dalam dan luar negeri terus menggerus pangsa pasar kain tenun ini. Menurut data survei, mata pencaharian masyarakat Desa Tedunan telah bergeser dari yang semula sebagai pengrajin tenun beralih menjadi buruh pabrik di perusahaan tekstil yang ada di Jepara (Anisah & Na'am, 2021).

Isu mengenai pengembangan potensi kain tenun Tedunan ini merupakan masalah penting yang harus ditangani, melalui strategi yang tepat, warisan budaya asli Indonesia ini perlu dikembangkan agar tetap lestari sekaligus mampu bersaing dengan produk-produk tekstil manufaktur lainnya. Pembangunan kawasan sentra produksi tenun menjadi salah satu pilihan untuk dapat mengembangkan potensi kain tenun Tedunan ini. Pengembangan sentra produksi tenun ini diarahkan untuk mencapai tujuan perekonomian desa yang berkelanjutan. Potensi kain tenun yang dimiliki Desa Tedunan menjadi aset dasar untuk membangun sentra produksi sekaligus pemasaran kain tenun. Dalam pengembangan kawasan sentra produksi ini, konsep pembangunan desa berkelanjutan (*sustainable village*) harus diterapkan dengan tetap memperhatikan aspek *triple bottom line* yaitu *profit*, *people* (manusia), dan *planet* (lingkungan) (Lumy, dkk., 2023). Pelaksanaan konsep pembangunan desa yang berkelanjutan ini dipilih karena sesuai dengan program *Sustainable Development Goals* (SGDs) yang telah diratifikasi sebagai Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan, yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 59/2017/2017 (Iskandar, 2020).

Melalui program sosialisasi, *blueprint* pembangunan sentra produksi kain tenun Tedunan yang disusun oleh Tim KKN PPM UGM 2023 JT-133 diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah Desa Tedunan mengenai strategi-strategi yang perlu ditempuh agar potensi kain tenun ini bisa dikembangkan untuk mencapai perekonomian desa yang berkelanjutan. Program ini juga secara khusus dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu para pengrajin untuk mengatasi permasalahan dalam permodalan dan pemasaran kain tenun. Program lain seperti pembuatan video dokumenter dan sosialisasi pemasaran digital juga dilakukan sebagai implementasi awal untuk membangun kesadaran masyarakat mengenai potensi pasar kain tenun Tedunan ini.

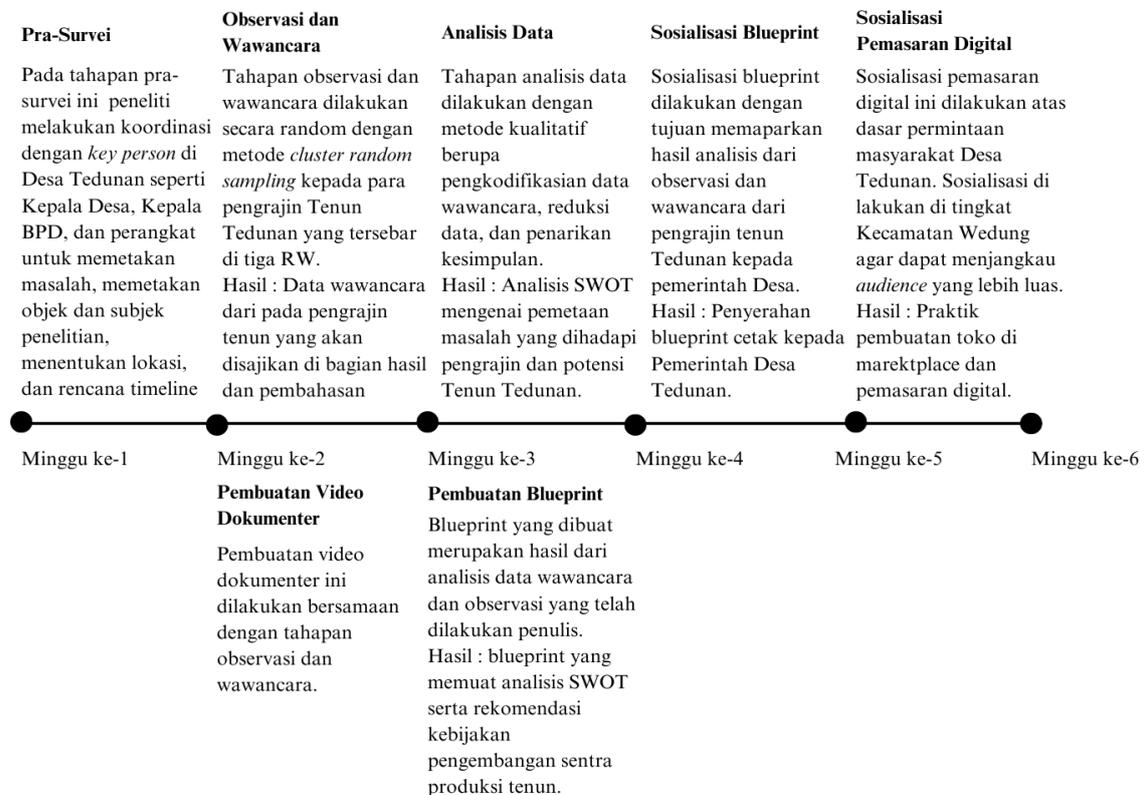
2. METODE PELAKSANAAN

Program Pengabdian ini dilaksanakan pada 23 Juni 2023 – 11 Agustus 2023 dengan beberapa tahapan yang dapat dilihat pada **Gambar 1**.

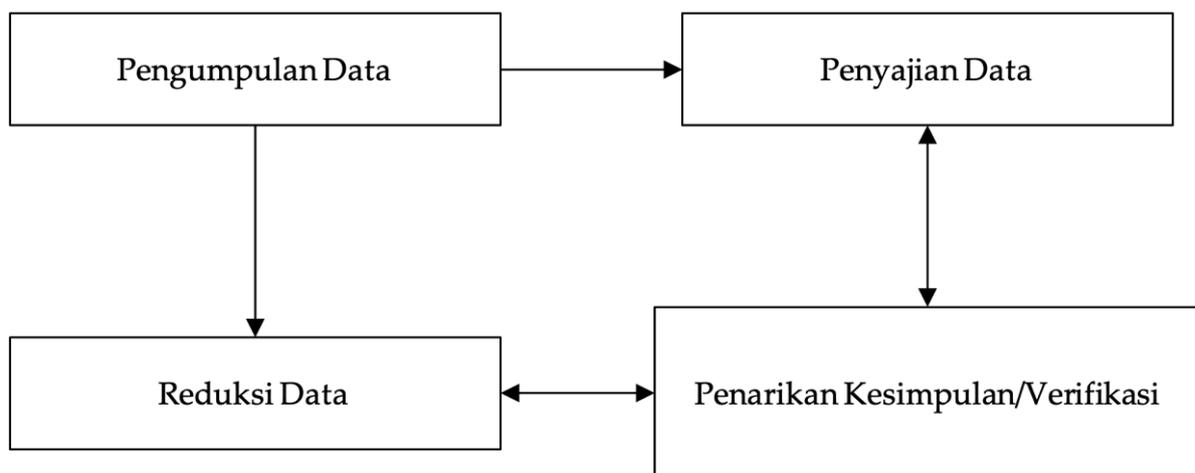
Pada tahapan pertama dilakukan koordinasi dengan para *key person* di Desa Tedunan meliputi kepala desa, BPD, dan perangkat desa untuk memetakan masalah, memetakan objek dan subjek pengabdian, menentukan lokasi, dan rencana *timeline*. Tahapan ini dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Subjek wawancara secara umum adalah para pengrajin tenun yang ada di Desa Tedunan, teknik pengambilan sampel dilakukan melalui *cluster random sampling*. Teknik ini dipilih agar mendapatkan responden yang mewakili komposisi pengrajin tenun dari setiap RW di Desa Tedunan. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara ini diolah melalui teknik analisis data kualitatif yang terlihat pada **Gambar 2**.

Dokumentasi wawancara dan observasi ini dilakukan dengan dua metode yaitu pencatatan dan video rekaman. Data hasil wawancara yang telah dicatat dan diolah akan disajikan pada bagian hasil dan pembahasan pada artikel ini. Sedangkan video hasil dokumentasi ini selanjutnya diedit dan diunggah dengan tujuan memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai proses pembuatan tenun Tedunan. Tahapan akhir yaitu pembuatan *blueprint* yang berisi mengenai pemetaan potensi dan analisis masalah yang dihadapi oleh para pengrajin tenun Tedunan. Dalam *blueprint* ini juga disajikan *roadmap* serta rekomendasi kebijakan mengenai pengembangan sentra produksi kain tenun Tedunan. Hasil *blueprint* yang merupakan *policy brief* ini kemudian akan disosialisasikan kepada

kepala desa serta para perangkat Desa Tedunan. Program pengabdian lain yang diinisiasi yaitu sosialisasi mengenai pemasaran digital yang dilaksanakan di lingkup Kecamatan Wedung. Program ini merupakan tindak lanjut dari implementasi dasar penyelesaian masalah pemasaran kain tenun Tedunan.



Gambar 1. Tahapan metode pelaksanaan program pengabdian



Gambar 2. Tahapan analisis data wawancara dan observasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa tedunan memiliki potensi produksi kain tenun yang melimpah, terdapat sekitar 288 pengrajin tenun yang masih aktif memproduksi tenun setiap harinya. Namun, di balik potensi yang ada, para pengrajin tenun tedunan ini menghadapi permasalahan yang cukup kompleks. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh para pengrajin umumnya adalah seputar masalah permodalan, produksi, dan pemasaran. Permasalahan ini menjadi semakin kompleks dengan ditambah adanya

pembangunan pabrik-pabrik tekstil di sekitar desa tedunan yang mengakibatkan menurunnya tingkat regenerasi pengrajin tenun di tedunan. Oleh karena itu, beberapa program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh tim KKN-PPM UGM 2023 JT-133 ini difokuskan untuk membantu para pengrajin tenun tedunan untuk dapat menyelesaikan permasalahan bisnis tenun ini sekaligus membantu pemerintah desa tedunan dalam membuat strategi pengembangan sentra produksi kain tenun dalam upaya menciptakan perekonomian desa yang berkelanjutan.

3.1. Pemetaan potensi dan masalah bisnis kain tenun Tedunan

Penelitian [Anisah & Na'am \(2021\)](#) sebelumnya menyebutkan bahwa mata pencaharian masyarakat Desa Tedunan telah bergeser dari yang semula sebagai pengrajin tenun menjadi buruh di perusahaan tekstil yang ada di Jepara. Hal ini relevan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu pengrajin tenun Tedunan berikut ini.

Rata-rata anak muda di sini sekarang memilih untuk bekerja di pabrik tekstil di Jepara sana, dengan proses pembuatan tenun yang rumit dan penghasilannya tidak seberapa ya mereka memilih untuk jadi buruh pabrik, penghasilannya pasti, kalau menenun kan masih harus berpikir mau dipasarkan dimana, belum lagi modalnya juga banyak. Jangankan menenun, pengrajin kayu saja juga sudah mulai berkurang dengan adanya pabrik-pabrik di Jepara. (TNN2)

Permasalahan mendasar lainnya yang ditemukan saat melakukan wawancara dengan para pengrajin adalah masalah permodalan. Dari hasil wawancara yang dilakukan, beberapa pengrajin mengaku kesulitan dalam permodalan dan beberapa ada yang terpaksa bekerja kepada pebisnis tenun lain (buruh) yang ada di Jepara.

Kalau dihitung-hitung modalnya satu alat tenun ini harganya 5 juta, sedangkan satu mesin ini hanya bisa menghasilkan satu motif kain tenun saja, untuk bisa memenuhi permintaan pasar ya harus punya banyak alat tenun, belum termasuk modal membeli benang satu gulungan ini sekitar 300 ribu, alat sekoci, paletan, dan biaya perbaikan kalau ini mesinnya rusak. Kalau dihitung memang besar, kalau pengen maju ya susah dengan modal segitu, jadi ya dari dulu saya menenun ya seperti ini karena memang untungnya ga banyak belum lagi risiko kain yang tidak laku seperti ini (menunjukkan beberapa kain tenun yang telah diproduksi namun ada kecacatan pada serat kainnya). (TNN4)

Beberapa pengrajin tenun di Tedunan memilih untuk menjadi buruh (bekerja dengan pengrajin tenun lain) karena keterbatasan modal.

Saya dulu pernah punya alat tenun sendiri, membuat kain, dan memasarkan tenun sendiri. Waktu itu sekitar tahun 1975 itu baru jaya-jayanya, tapi sejak tahun 1989—1993 itu pasar tenun sepi karena krisis. Masih saya teruskan beberapa tahun tapi kok keuntungannya tidak menutupi biaya, ya sudah saya memutuskan menjual alat tenunnya. Sekarang saya cuma buruh saja, modalnya dari juragan saya yang ada di Jepara, saya cuma dibayar 4.000/meter kain. Tapi ya saya syukuri lah, saya ga harus bingung memasarkan kainnya, tinggal menyetorkan saja ke juragan, dapat upah buat makan. (TNN1)

Selain masalah regenerasi pengrajin dan permodalan, dari hasil wawancara juga ditemukan permasalahan lain yang dihadapi oleh para pengrajin tenun, yaitu permasalahan pemasaran.

Kalau masalah yang susah itu ya pemasarannya, di Tedunan ini rata-rata masyarakatnya kalau disuruh menenun itu bisa, tapi kalau memasarkan tidak bisa karena kita tidak punya koneksinya, kita ga tahu cara untuk memasarkannya, disini juga tidak ada pasar, mau *online* juga tidak tahu caranya kalau orang tua seperti saya ini. (TNN7)

Dari hasil wawancara kepada para pengrajin kain tenun Tedunan, kemudian dianalisis serta disajikan hasilnya dalam bentuk pemetaan potensi dan masalah bisnis dengan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) yang terlihat pada **Tabel 1**. Analisis ini selanjutnya akan

dituangkan dalam bentuk *blueprint* yang akan disosialisasikan kepada perangkat desa. Kegiatan sosialisasi *blueprint* ini dapat dilihat pada **Gambar 3** dengan peserta yang hadir terdiri dari 11 perangkat desa dan 9 anggota BPD (Badan Permusyawaratan Desa). *Blueprint* ini bertujuan sebagai referensi bagi para pemangku kepentingan (perangkat desa) dalam mengambil keputusan strategi pengembangan tenun Tedunan. *Blueprint* mengenai kain tenun Tedunan dapat dilihat pada laman berikut ini <http://bit.ly/BlueprintTenunTedunan>.

Tabel 1. Analisis SWOT pemetaan permasalahan dan potensi kain tenun Tedunan

<i>Strength</i>	<i>Opportunity</i>
<ul style="list-style-type: none"> a. Masyarakat Desa Tedunan memiliki pengalaman dan keterampilan dalam menenun kain. b. Sebagian masyarakat memiliki alat tenun sendiri (milik pribadi). 	<ul style="list-style-type: none"> a. Adanya <i>e-commerce</i> dan <i>marketplace</i> dapat memperluas daya jangkau penjualan kain tenun b. Adanya perhatian dari pemerintah (pusat dan daerah) untuk menjadikan kain tenun sebagai warisan budaya lokal Indonesia
<i>Weakness</i>	<i>Threat</i>
<ul style="list-style-type: none"> a. Belum tersedianya kelompok pengrajin kain tenun di Tedunan (belum terintegrasi). b. Rendahnya kepemilikan modal untuk mengembangkan usaha. c. Kurangnya pengetahuan tentang strategi pemasaran kain tenun. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Adanya kompetitor yang telah lama menguasai pasar kain tenun b. Adanya produk pengganti seperti produk garmen dalam negeri maupun luar negeri c. Tidak adanya keberlanjutan pengrajin kain tenun dari kalangan anak muda di Desa Tedunan



Gambar 3. Sosialisasi *blueprint* kepada para perangkat Desa Tedunan

3.2. Roadmap rekomendasi kebijakan

Roadmap rekomendasi kebijakan pengembangan sentra produksi kain tenun Tedunan ini disusun menggunakan tahapan analisis data kualitatif yang didapatkan penulis pada saat melakukan observasi dan wawancara dengan para pengrajin tenun di Tedunan. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah disajikan dalam bentuk tabel SWOT, kemudian dibuat beberapa rekomendasi kebijakan terkait pengembangan sentra produksi tenun Tedunan yang terlihat pada **Tabel 2**. Rekomendasi kebijakan ini bertujuan untuk membantu pemerintah untuk menyusun strategi pengembangan bisnis tenun Tedunan. *Roadmap* kebijakan ini dapat dijadikan acuan bagi

pemerintah untuk memperbaiki permasalahan permodalan, produksi, dan pemasaran yang dihadapi oleh para pengrajin tenun secara lebih terukur.

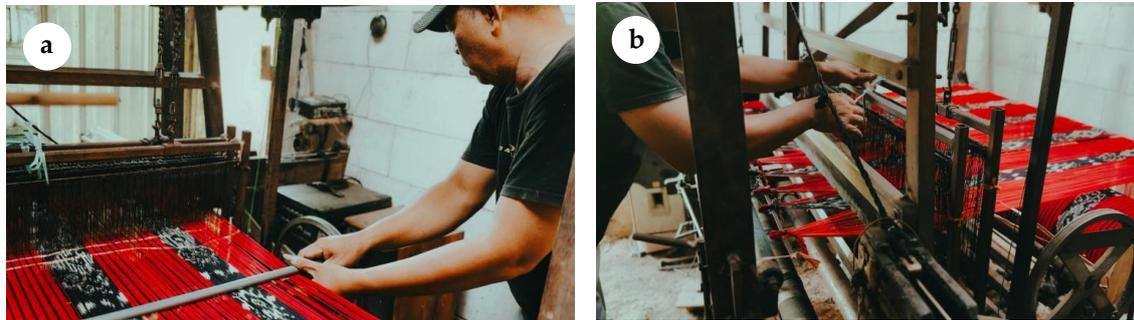
Tabel 2. *Roadmap* rekomendasi kebijakan pengembangan tenun Tedunan

<i>Roadmap</i>	Rekomendasi Kebijakan
Tahun 1	Membangun <i>channel</i> serta menjalin kemitraan dengan para <i>stakeholder</i> (pemasok bahan, distributor, pelanggan, toko batik dan tenun, dinas perdagangan, dll). Pada tahap ini para pengrajin tenun melakukan riset pemasok bahan baku serta riset mitra untuk mendistribusikan produk kain tenun untuk mendapatkan pemasok dan distributor terbaik. Setelah melakukan riset, para pengrajin dapat membuat MOU (perjanjian usaha) dengan para mitra.
Tahun 2	Mengadakan <i>workshop</i> pelatihan keterampilan menenun kain dan pelatihan pemasaran digital secara berkala. <i>Workshop</i> dan pelatihan ini dilakukan dengan mengundang dinas perdagangan atau mentor bisnis.
Tahun 3	Transformasi bentuk usaha. Pemerintah Desa bisa membantu menginisiasi transformasi usaha tenun dari yang semula berbentuk perorangan menjadi Perseroan Terbatas (PT). Selain itu, pemerintah juga dapat menyediakan sosialisasi mengenai persyaratan pembentukan PT bagi para pelaku UMKM. Bentuk PT ini diharapkan bisa memudahkan kelompok pengrajin tenun Tedunan dalam mendapatkan modal dari investor, perbankan, maupun pemerintahan.
Tahun 4	Pembangunan infrastruktur jalan dan pelebaran jembatan. Pemerintah desa dapat membuat proposal anggaran pengajuan dana ke pemerintah kabupaten/provinsi untuk dana pelebaran jembatan dan perbaikan jalan. Perbaikan jalan ini akan memudahkan proses mobilisasi ekonomi terutama dalam kegiatan distribusi bahan serta pemasaran kain tenun yang ada di Desa Tedunan.
Tahun 5	Pembangunan Sentra Produksi Tenun. Kawasan sentra produksi tenun Tedunan ini merupakan program untuk mencapai desa mandiri. Proses pembuatan tenun Tedunan yang masih tradisional menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang tertarik dengan kearifan lokal budaya Indonesia. Sentra produksi ini salah satu strategi untuk menciptakan <i>branding</i> bagi Desa Tedunan sebagai daerah ikonik penghasil tenun.

3.3. Pembuatan video dokumenter

Dalam rangka membangun branding sekaligus meningkatkan daya tarik masyarakat terhadap kain tenun tedunan, tim KKN-PPM UGM 2023 JT-133 menginisiasi program kerja pembuatan video dokumenter singkat mengenai cara pembuatan kain tenun tedunan. Video ini telah dipublikasikan ke youtube dan laman website desa tedunan. Video dokumenter ini menceritakan mengenai menyajikan serangkaian proses pembuatan kain tenun tedunan menggunakan atbm. Menurut data hasil wawancara, para pengrajin tenun tedunan ini umumnya menghabiskan waktu 1–1,5 bulan untuk bisa menyelesaikan satu pesanan. Biasanya satu alat tenun hanya dapat digunakan untuk memproses satu motif kain dengan panjang 1 bum atau setara dengan 300 meter kain. Proses pembuatan kain tenun tedunan dapat dilihat pada **Gambar 4**. Pada **Gambar 4(a)** tersebut terlihat pengrajin sedang mempersiapkan alat tenun serta merapikan benang yang akan diproses, agar benang tersusun rapi, pengrajin menggunakan kayu untuk menjepit bagian bawah dan atas benang. Sedangkan **Gambar 4(b)** memperlihatkan pengrajin tenun yang sedang memperbaiki benang yang terlepas dari sisir tenun. Dalam proses pembuatannya, pengrajin harus secara berkala memantau benang agar tidak terlepas dari alat tenun untuk meminimalisir kecacatan pada kain tenun yang diproduksi. Dengan

adanya video dokumenter ini diharapkan bisa memberikan wawasan mengenai proses pembuatan kain tenun tedunan sekaligus menjadi daya tarik bagi masyarakat terhadap kearifan lokal dari proses pembuatan kain tenun tedunan yang masih tradisional. Video dokumenter kain tenun tedunan ini bisa diakses pada laman youtube melalui link berikut ini <https://bit.ly/VideoKainTenun>.



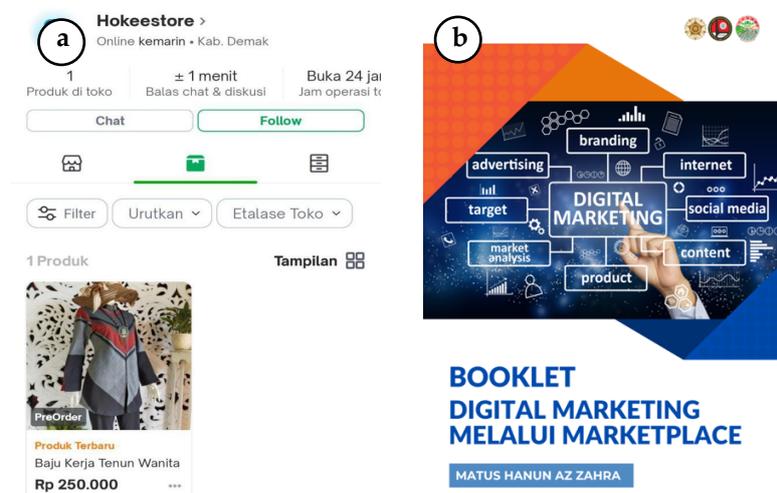
Gambar 4. Proses produksi kain tenun Tedunan: (a) Pengrajin sedang merapikan benang sebelum proses menenun; (b) Pengrajin sedang memperbaiki benang yang terlepas dari sisir tenun

3.4. Sosialisasi pemasaran digital

Program Sosialisasi UMKM Hebat, Ekonomi Kuat ini merupakan program kerja yang diinisiasi oleh tim KKN PPM UGM 2023 JT-133 yang bertujuan untuk menambah wawasan para pengrajin tenun mengenai strategi pemasaran digital.



Gambar 5. Kegiatan sosialisasi pemasaran digital: (a) Sesi penyampaian materi pemasaran digital; (b) Sesi foto bersama dengan para pelaku UMKM di Kecamatan Wedung, Demak



Gambar 6. Luaran program sosialisasi pemasaran digital: (a) Salah satu akun marketplace yang dibuat saat sesi pendampingan; (b) Booklet pemasaran digital

Dengan potensi perkembangan teknologi dan internet yang ada saat ini, program ini menjadi salah satu langkah untuk meningkatkan penjualan kain tenun Tedunan. Melalui program ini, pengrajin tenun yang tadinya hanya mengenal pemasaran secara konvensional menjadi sadar akan besarnya potensi pangsa pasar yang akan diperoleh ketika beralih ke pemasaran digital. Program ini menjadi salah satu strategi dalam membantu permasalahan pemasaran yang dihadapi oleh pengrajin tenun Tedunan. Kegiatan Sosialisasi UMKM Hebat, Ekonomi Kuat ini mendapatkan antusiasme dari masyarakat seperti yang terlihat pada **Gambar 5**. Masyarakat sangat antusias karena dalam program ini tim KKN-PPM UGM 2023 JT-133 juga mengadakan sesi konsultasi dan praktik pembuatan akun *marketplace*. Luaran program ini terdiri dari dua jenis, yakni media cetak berupa *booklet* materi dan akun *marketplace* milik penjual kain tenun Tedunan yang dibuat saat praktik percontohan pemasaran digital yang terlihat pada **Gambar 6**.

4. KESIMPULAN

Makameting merupakan kegiatan masyarakat pesisir Rote dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, yaitu dengan mengumpulkan makanan di pantai ketika air laut surut. Tradisi Makameting sudah dilakukan selama bertahun-tahun, menjadi suatu kebiasaan dalam keseharian masyarakat Rote, Keseharian Makameting merupakan hasil proses pengetahuan masyarakat Rote yang meliputi unsur-unsur berbeda, yaitu biologi-geografis-kultural. Unsur biologi dalam Makameting adalah cara masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup, unsur geografi adalah cara masyarakat dalam mengamati dan menentukan proses gerak alam yang terpola, dalam hal ini adalah waktu pasang-surut air laut. Sedangkan unsur kultural adalah bagaimana laut dipandang secara antropomorfik, yang di mana mendeterminasi masyarakat dalam melakukan kegiatan Makameting. Studi interdisipliner sangat diperlukan untuk melakukan kajian terhadap kearifan lokal Makameting, di mana studi filsafat mencoba memberikan pemahaman konseptual atas kegiatan Makameting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada teman-teman tim KKN PPM UGM 2023 JT-133 yang telah kebersamai dalam penyusunan artikel ini dari awal penelitian hingga diterbitkannya artikel ini. Terima kasih pula kepada Kepala Desa Tedunan Bapak H. Zainal Afif beserta para perangkat desa yang telah berkenan memberi izin serta bantuan hingga seluruh program penelitian dan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terakhir dipersembahkan kepada seluruh masyarakat Tedunan yang telah berkenan membantu serta berpartisipasi dalam kegiatan penelitian serta pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, A. (2022). *Di tengah isu PHK, nilai ekspor tekstil RI meningkat sampai kuartal III 2022*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/22/di-tengah-isu-phk-nilai-ekspor-tekstil-ri-meningkat-sampai-kuartal-iii-2022>
- Anisah, N. N. & Na'am M. F. (2021). Eksistensi tenun troso Jepara di antara berdirinya perusahaan-perusahaan garmen. *Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 9(2), 148. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/teknobuga/article/download/27221/12273>
- Badan Pusat Statistika Indonesia. (2023). Data ekspor impor HS 2 digit Juli 2023. *Badan Pusat Statistika Indonesia*. <https://www.bps.go.id/id/exim>
- Edy, C. W. (2017). Prof Tozu ingin tenun ikat jadi warisan budaya dunia seperti batik. *Kementerian Pendidikan dan Budaya*. <https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/prof-tozu-ingin-tenun-ikat-jadi-warisan-budaya-dunia-seperti-batik/>
- Iskandar, A. H. (2020). *SDGs desa: Percepatan pencapaian tujuan pembangunan nasional berkelanjutan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Kemenperin RI. (2018). *Making Indonesia 4.0*. Kementerian Perindustrian. <https://www.kemenperin.go.id/download/18384>
- Kemenperin RI. (2021). *Mendorong kinerja industri tekstil dan produk tekstil*. Kementerian Perindustrian. <https://kemenperin.go.id/download/28303>
- Kemenperin RI. (2022). Menperin: Satu abad industri tekstil Indonesia, dari zaman kolonial hingga berjaya di era digital. *Direktorat Jenderal Industri Kimia, Farmasi, Dan Tekstil*. <http://ikft.kemenperin.go.id/menperin-satu-abad-industri-tekstil-indonesia-dari-zaman-kolonial-hingga-berjaya-di-era-digital/>
- Lumy, C. A., Pio, R., & Rumawas, W. (2023). Implementasi corporate social responsibility berdasarkan konsep triple bottom line pada PT Bank Sulut Go. *Productivity*, 4(4), 445. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/productivity/article/view/48261/42687>
- Portal Informasi Indonesia. (2023). Ekspor tekstil Indonesia bertumbuh. *Portal Informasi Indonesia* <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/7146/ekspor-tekstil-indonesia-bertumbuh?lang=1>
- Samuel, H., Mangoting, Y., & Hatane, S. (2022). *Makna kualitas dan kinerja tenun tradisional indonesia kolaborasi budaya nasional dan budaya organisasi (1st ed., Vol. 1)*. Rajawali Pers. https://repository.petra.ac.id/19631/1/Publikasi1_94033_8267.pdf